

Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat, Padang, West Sumatera, Indonesia

Ruhama : Islamic Education Journal

p-ISSN:2615-2304, e-ISSN:2654-8437// Vol. 7 No. 2 Oktober 2024, pp. 107-120



<https://doi.org/10.31869/ruhama.v7i2.5967>

ROLE OF THE PRINCIPAL IN DEVELOPING A CULTURE OF LITERATURE AND MORAL COACHING OF STUDENTS IN INTEGRATED ISLAMIC FIRST SECONDARY SCHOOLS ALKAHFI KABUPATEN PASAMAN BARAT

Elfiyenti

^aProgram Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat, Indonesia

¹elfiy6296@gmail.com

ARTICLE INFO

Article History:

Received: 10 Agustus 2024

Revised: 19 Agustus 2024

Accepted: 19 Oktober 2024

Published: 21 Oktober 2024

*Corresponding

Author:

Name: Elfiyenti

Email:elfiy6296@gmail.com

Phone/WA:

ABSTRACT

This study discusses the role of school principals in developing a culture of literacy and developing morals on students. The issue of student literacy and morals are still the major issue in national education. This low level of students' literacy turns out to have a negative impact on student development and also makes their future bleak. Developing student morals is an important point that a school principal must also pay attention to so that students have good morals. The principal as a leader and at the same time as a policy holder must have the right strategy. Al Kahfi Integrated Islamic Junior High School, West Pasaman Regency is one of the schools that had promoted literacy as a superior school program. Apart from that, moral development on students is also given great attention so that in the future students will have good character and morals. This study employs a qualitative method with a descriptive approach. Data collection techniques include observation, interviews, and documentation. To ensure data validity, triangulation was utilized. Data analysis involved several steps: compiling, organizing, and synthesizing all field data to draw conclusions. The results of the research showed that the role of the school principal as a manager in developing literacy culture and moral development is by: planning (program planning), organizing (forming a team), actuating (providing guidance) and controlling (evaluating implementation). Meanwhile, the role of the school principal as a leader in developing literacy culture and moral development is to: provide good examples and role models. Meanwhile, as a motivator in developing a culture of literacy and fostering morals, you can: provide rewards to students who excel in the field of literacy and have the best morals.

Keyword

Role Of School Principal; Literacy; Moral Development

Abstrak

Studi ini membahas peran seorang kepala sekolah dalam mengembangkan budaya literasi dan pembinaan akhlak siswa. Persoalan literasi dan akhlak siswa masih menjadi isu utama pada pendidikan nasional. Rendahnya tingkat literasi siswa ini ternyata berdampak buruk pada perkembangan siswa dan juga suramnya masa depan. Pembinaan akhlak siswa adalah poin penting yang perlu diperhatikan oleh kepala sekolah supaya siswa memiliki akhlak yang baik. Kepala sekolah adalah pemimpin dan juga sebagai pemegang kebijakan mesti memiliki strategi yang tepat. Sekolah

Menengah Pertama Islam Terpadu Alkahfi Kabupaten Pasaman Barat adalah sekolah yang telah mengangkat literasi sebagai program unggulan sekolah. Selain itu pembinaan akhlak pada siswa juga sangat diperhatikan agar kelak siswa memiliki karakter dan akhlakul karimah. Peneliti menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif dalam penelitian ini. Teknik pengumpulan data mencakup observasi, wawancara dan juga dokumentasi. Data diperiksa validitasnya melalui triangulasi. Analisis data dilakukan melalui langkah-langkah kompilasi, pengelolaan, dan penggabungan semua data yang diperoleh dari lapangan hingga menghasilkan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran kepala sekolah sebagai seorang manajer dalam pengembangan budaya literasi dan pembinaan akhlak adalah dengan: *planning* (perencanaan program), *organizing* (membentuk tim), *actuating* (memberikan pembinaan) dan *controlling* (mengevaluasi pelaksanaan). Sementara itu, peran kepala sekolah sebagai seorang pemimpin dalam pengembangan budaya literasi dan pembinaan akhlak melibatkan: memberikan contoh dan teladan yang baik. Sedangkan sebagai seorang motivator dalam pengembangan budaya literasi dan pembinaan akhlak adalah dengan: memberikan reaward kepada siswa yang berprestasi dalam bidang literasi dan memiliki akhlak terbaik.

Kata Kunci

Peran Kepala Sekolah; Literasi; Pembinaan Akhlak

INTRODUCTION

Islam adalah agama yang memandang pendidikan sebagai kebutuhan yang penting untuk menunjang kehidupan manusia berbangsa dan bernegara. Sebagaimana dijelaskan dalam Al Qur'an, ayat pertama yang turun kepada kepada nabi Muhammad SAW yang berisi perintah untuk membaca (belajar), firman Allah yang terdapat dalam surat Al 'Alaq ayat 1 – 5:

إفْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (1) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (2) إفْرَأْ وَرَبُّكَ
الْأَكْرَمُ (3) الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (4) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (5)

Artinya: 1. "Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu yang menciptakan. 2. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. 3. Bacalah dan tuhanmulah Yang Maha Pemurah. 4. Yang mengajarkan (manusia) dengan perantaraan Kalam. 5. mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya"

Kemajuan suatu bangsa dapat dilihat dari beberapa indikator, diantaranya tingkat literasi (Jakubowski & Pokropek, 2015). Pada tahun 2020, menurut data dari Perpustakaan Nasional (PERPUSNAS), Indonesia berada dalam kategori sedang terkait literasi (Warsito et al., 2023). Penilaian ini didasarkan pada berbagai indikator. Selain itu, hasil survei dari Program for International Student Assessment (PISA) yang dipublikasikan pada tahun 2019 menunjukkan bahwa tingkat literasi di Indonesia berada di posisi ke-62 dari 70 negara (Rahmadanita, 2022). Hal ini menunjukkan bahwa tingkat literasi di Indonesia masih berada pada tingkat yang sangat rendah.

Kondisi faktual tersebut menunjukkan bahwa masalah literasi masih menjadi isu utama dalam pendidikan nasional. Secara makro, rendahnya literasi dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti politik, budaya, ekonomi, sosial, dan teknologi. Di sisi mikro, faktor yang mempengaruhi rendahnya literasi meliputi kompetensi guru yang rendah, kepemimpinan kepala sekolah, manajemen sekolah, serta keterlibatan keluarga dalam pendidikan (Dewi et al., 2023).

Sekolah adalah lembaga formal yang memiliki peran signifikan dalam mengembangkan budaya literasi. Pada tahun 2015 pemerintah telah mencanangkan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang bertujuan menciptakan kondisi sekolah yang

literate, yaitu membudayakan menulis dan membaca secara mendalam, sampai tercipta lingkungan pembelajaran sepanjang hayat. Namun, dalam implementasinya Gerakan Literasi Sekolah (GLS) tidak semudah yang dibayangkan. Hal ini disebabkan oleh variasi kemampuan tiap sekolah dalam mewujudkan lingkungan literat, baik dari segi finansial untuk pengadaan sarana dan prasarana, maupun dari segi kualitas sumber daya manusia (Kartikasari & Nuryasana, 2022). Lebih lanjut, kegiatan literasi tidak akan dapat berjalan efektif tanpa program dan perencanaan yang tepat.

Selain masalah rendahnya tingkat literasi, Kemosrotan moral siswa juga merupakan masalah yang sangat mendesak (Amrizon & Ritonga, 2024). Penurunan moral, yang merujuk pada penurunan perilaku etis dan akhlak, disebabkan oleh kurangnya penanaman nilai-nilai agama dan ketidaktepatan dalam pelaksanaan pendidikan agama dalam lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan juga ditengah masyarakat (Afriandi et al., 2024). Saat ini, tanggung jawab untuk pendidikan agama sering kali dialihkan ke pihak sekolah, khususnya kepada guru pendidikan agama Islam. Padahal, pendidikan agama memainkan peran penting bagi kehidupan karena memiliki dampak signifikan terhadap perkembangan akhlak siswa.

Pendidikan agama yang efektif dapat menghindari perilaku destruktif dan konflik antar siswa, serta membantu membentuk karakter yang lebih baik. Salah satu metode untuk menanamkan nilai akhlak yang baik pada siswa adalah dengan pembinaan yang melibatkan pembiasaan serta penciptaan lingkungan yang mendukung untuk pengembangan akhlak. Untuk mewujudkan lingkungan tersebut bisa dilakukan di sekolah melalui serangkaian kegiatan, baik dalam ruang kelas maupun diluar kelas.

Kepala sekolah memiliki peran krusial dalam mengembangkan kegiatan literasi di sekolah. Sebagai komponen vital dalam sistem pendidikan, kepala sekolah memiliki pengaruh signifikan terhadap peningkatan kualitas pendidikan. Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 28 Tahun 1990 Pasal 12 Ayat 1, kepala sekolah bertanggung jawab atas pelaksanaan kegiatan pendidikan, administrasi sekolah, pembinaan tenaga kependidikan, serta pengelolaan dan pemeliharaan sarana dan prasarana. Jadi dalam mengelola, mengarahkan, dan mengembangkan program-program pendidikan di sekolah, termasuk program literasi merupakan tanggung jawab seorang kepala sekolah.

Dari penjelasan tersebut, jelas terlihat betapa kompleksnya peran kepala sekolah dalam meningkatkan mutu lembaga pendidikan. Kompleksitas ini tidak muncul karena berkaitan erat dengan tugas dan fungsi yang melekat pada jabatan seorang kepala sekolah. Oleh karena itu, penelitian ini akan mengeksplorasi peran kepala sekolah dalam mengembangkan budaya literasi dan membina akhlak siswa di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Alkahfi, Kabupaten Pasaman Barat. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengidentifikasi peran dan kebijakan yang diterapkan kepala sekolah dalam upaya tersebut, serta untuk mengevaluasi efektivitas pelaksanaannya dalam konteks pendidikan Islam terpadu.

METHOD

Dalam Penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dan metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan juga dokumentasi. Wawancara dilaksanakan untuk menggali informasi dari informan kunci, yaitu kepala Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Al Kahfi Kabupaten Pasaman Barat. Dokumentasi yang dikumpulkan mencakup arsip dan foto. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif kualitatif, dengan tujuan untuk menyusun, mengelola, dan

menghubungkan seluruh data yang didapatkan dari lapangan guna menghasilkan kesimpulan yang menyeluruh. Selama penelitian, penulis juga memverifikasi data hasil wawancara terkait peran seorang kepala sekolah dalam pengembangan budaya literasi dan pembinaan akhlak siswa di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Al Kahfi Kabupaten Pasaman Barat. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang mendalam tentang strategi dan praktik yang efektif dalam konteks pendidikan Islam terpadu.

RESULTS&DISCUSSION

Kepala sekolah adalah seorang guru yang memiliki jabatan fungsional yang ditugaskan untuk memimpin sekolah sebagai tempat berlangsungnya proses belajar mengajar, yaitu interaksi antara guru yang memberikan pelajaran dan siswa yang menerima pelajaran (Ismaiza Busti et al., 2021). Seorang pemimpin, kepala sekolah memiliki banyak dimensi kompetensi, termasuk kompetensi manajerial, kepribadian, kewirausahaan, supervisi dan social (Asyari et al., 2024; Indra et al., 2022).

Peran kepala sekolah adalah penggerak utama untuk perkembangan dan kemajuan sekolah sangat penting. Seorang Kepala sekolah memiliki tanggung jawab untuk meningkatkan akuntabilitas terkait keberhasilan siswa dan efektivitas program pendidikan yang dilaksanakan (Sasmita & Prastini, 2023). Untuk mencapai hal ini secara optimal, kepemimpinan kepala sekolah perlu diberdayakan. Pemberdayaan ini bertujuan supaya seorang kepala dapat menjalankan perannya sebagaimana tugas, wewenang dan tanggung jawab yang diembannya. Dengan demikian, kepala sekolah mampu mendorong peningkatan kualitas pendidikan dan memastikan tercapainya tujuan pendidikan secara holistik.

Sebagai seorang agen perubahan dalam institusi pendidikan, seorang kepala memainkan peran penting untuk peningkatan kualitas pendidikan. Maka kepala sekolah perlu mempunyai keterampilan kepemimpinan yang unggul. Seorang kepala yang efektif adalah yang mampu mengelola seluruh sumber daya pendidikan secara optimal agar tercapai tujuan pendidikan. Kepala sekolah harus bisa menciptakan iklim organisasi yang positif sehingga semua komponen sekolah dapat berkolaborasi secara efektif untuk mencapai sasaran dan tujuan organisasi (Hadi, 2019; Noer et al., 2021).

Kepala sekolah merupakan unsur vital dalam menentukan efektivitas dan kualitas sebuah lembaga pendidikan. Diibaratkan sebagai panglima pendidikan, kepala sekolah memiliki tanggung jawab dalam pelaksanaan fungsi pengawasan terhadap kegiatan yang di laksanakan sekolah. Selain itu, kepribadian dan kemampuan interpersonal kepala sekolah sangat berpengaruh dalam berinteraksi dengan berbagai komponen dalam institusi pendidikan. Peran kepala sekolah mencakup manajemen strategis, pengembangan kurikulum, dan pembinaan sumber daya manusia, yang semuanya berkontribusi pada peningkatan mutu pendidikan secara menyeluruh.

1. Peran Kepala Sekolah Dalam Mengembangkan Budaya Literasi dan Pembinaan Akhlak Siswa di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Alkahfi Kabupaten Pasaman Barat

Peran seorang kepala sekolah sebagai manajer dalam pengembangan budaya literasi dan pembinaan akhlak siswa mencakup pelaksanaan serangkaian aktivitas manajerial yang meliputi tahapan Perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan

pengendalian merupakan langkah-langkah yang disampaikan oleh Bapak Abri Maijon, Kepala Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Alkahfi Kabupaten Pasaman Barat, dalam wawancara saat tanggal 14 Mei 2024, kepala sekolah secara aktif menerapkan konsep POAC dalam menjalankan tugas-tugas manajerial. Langkah pertama adalah menyusun perencanaan yang matang, yang kemudian disosialisasikan kepada seluruh guru dan staf. Setelah itu, dilakukan pengorganisasian untuk memastikan semua elemen yang terlibat memahami peran dan tanggung jawab mereka. Pelaksanaan program yang telah disepakati menjadi tahap berikutnya, di mana berbagai kegiatan literasi dan pembinaan akhlak dijalankan. Tahap terakhir adalah pengendalian, yang bertujuan untuk memastikan bahwa semua rencana dapat terlaksana secara efektif dan efisien.

Dengan demikian, kepala sekolah tidak hanya memastikan tercapainya tujuan pendidikan, tetapi juga menekankan pentingnya budaya literasi dan pembinaan akhlak sebagai komponen integral dari proses pendidikan. Peran seorang kepala sekolah sebagai manajer dalam konteks ini sejalan dengan teori manajemen yang diuraikan oleh Terry, yang menyebutkan kegiatan manajemen mencakup beberapa aktivitas seperti perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengawasan (POAC).

Dalam implementasinya, kepala sekolah menyusun perencanaan strategis untuk mengembangkan budaya literasi dan akhlak, mengorganisir sumber daya manusia dan material yang ada, menggerakkan semua komponen sekolah untuk menjalankan program-program yang telah direncanakan, serta melakukan pengawasan ketat untuk memastikan efektivitas dan efisiensi pelaksanaan program. Dengan pendekatan manajerial yang komprehensif ini, kepala sekolah dapat menciptakan lingkungan pendidikan yang berkelanjutan, sebagaimana prinsip-prinsip manajemen modern.

Pada tahap perencanaan program budaya literasi dan pembinaan akhlak, kepala sekolah mengadakan rapat kerja yang melibatkan semua pemangku kepentingan sekolah, seperti guru, wakil, staf pendidikan, komite, dan perwakilan orang tua siswa. Proses perencanaan ini melibatkan beberapa aktivitas utama sebagai berikut: a). Penetapan Tujuan: Menetapkan tujuan pengembangan budaya literasi di kalangan siswa yang jelas dan terukur. b). Musyawarah dan Pengambilan Keputusan: Melakukan musyawarah untuk membahas dan memutuskan langkah-langkah strategis serta program-program yang akan dilaksanakan. c). Penetapan Program: Menetapkan program yang akan dijalankan, yang meliputi: Program Kegiatan Literasi: Mengadakan kegiatan literasi setiap hari Sabtu selama 2 jam pelajaran (JP), Program 1 MB (One Month One Book): Program khusus yang dikembangkan oleh SMP IT Al Kahfi untuk mendorong siswa membaca satu buku setiap bulan, Program Penyusunan Karya Tulis: Mendorong siswa untuk menghasilkan karya tulis baik dalam bentuk fiksi maupun nonfiksi, Pelatihan Menulis: Merencanakan kegiatan pelatihan menulis bagi guru dan siswa untuk meningkatkan kemampuan menulis mereka, Peningkatan Koleksi Buku: Meningkatkan jumlah koleksi buku siswa dengan target minimal satu buku per bulan, memperkaya koleksi buku di pojok baca kelas. Kegiatan Keagamaan: Mengadakan kegiatan keagamaan secara rutin, seperti kuliah tujuh menit (kultum) setiap Jumat, peringatan hari besar Islam, dan pembinaan tahfidz. d). Evaluasi Program: Merencanakan evaluasi untuk menilai efektivitas pelaksanaan program budaya literasi dan pembinaan akhlak, guna memastikan pencapaian tujuan yang telah ditetapkan. Proses perencanaan ini

bertujuan untuk menciptakan kerangka kerja yang sistematis dan terkoordinasi dalam mengembangkan budaya literasi dan pembinaan akhlak di sekolah.

Temuan-temuan penelitian tersebut sejalan dengan pendapat Buford dan Bedeian yang menyatakan proses logis dalam penyusunan perencanaan melibatkan beberapa tahapan, yaitu: penetapan tujuan, penyusunan premis, pembuatan keputusan, penetapan tindakan, dan evaluasi hasil. Di sisi lain, temuan penelitian mengenai tahapan perencanaan yang dilakukan oleh kepala Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Al Kahfi dalam mengembangkan budaya literasi dan pembinaan akhlak pada siswa didukung oleh Ahmad Fauzi dengan penelitian yang berjudul "Peran Kepala Madrasah dalam Mengembangkan Budaya Literasi di Madrasah Tsanawiyah Miftahul Ulum 2 Banyu Putih Kidul Jati Roto Lumajang." Penelitian tersebut mengidentifikasi beberapa aktivitas kunci dalam tahapan perencanaan program literasi yang dilakukan oleh kepala madrasah, yaitu: 1) Penetapan Tujuan Program: Kepala madrasah menyusun tujuan tahunan yang jelas dan terukur untuk program literasi. Ini meliputi penetapan sasaran yang ingin dicapai dalam periode tertentu, yang sejalan dengan praktik yang dilaksanakan oleh Kepala SMP IT Al Kahfi dalam merencanakan program literasi dan akhlak. 2) Peningkatan Koleksi Buku:

Penelitian Fauzi menunjukkan bahwa peningkatan jumlah koleksi buku merupakan bagian dari strategi perencanaan. Hal ini mencerminkan upaya untuk memperkaya sumber daya bacaan bagi siswa, yang juga diaplikasikan oleh Kepala Sekolah SMP IT Al Kahfi dalam meningkatkan jumlah dan kualitas koleksi buku di sekolahnya. 3) Perencanaan Pengadaan Laboratorium Komputer: Salah satu aspek penting dalam perencanaan yang diidentifikasi adalah pengadaan fasilitas teknologi, seperti laboratorium komputer. Ini bertujuan untuk mendukung program literasi digital, yang merupakan bagian dari strategi perencanaan Kepala Sekolah SMP IT Al Kahfi.

Tahapan berikutnya yang dilakukan oleh Kepala Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Alkahfi Pasaman Barat adalah pengorganisasian. Pada tahapan ini, kepala sekolah membagi tugas utama dengan membentuk Tim Literasi, serta menetapkan deskripsi pekerjaan yang jelas untuk setiap anggota tim. Untuk pembinaan akhlak, kepala sekolah bekerja sama dengan Wakil Kesiswaan dan wali kelas, serta melibatkan Pembina Asrama. Kepala sekolah juga memfasilitasi kolaborasi antara dewan guru, Tim Literasi dan Wakil Kesiswaan. Kolaborasi ini bertujuan untuk memastikan integrasi yang efektif antara berbagai aspek pengembangan budaya literasi dan pembinaan akhlak, serta untuk mengoptimalkan pelaksanaan program-program yang telah direncanakan.

Hal ini sama dengan definisi pengorganisasian yang dikemukakan oleh Fatah sebagaimana dikutip oleh Suhadi, yang menyatakan bahwa pengorganisasian adalah proses membagi pekerjaan menjadi tugas-tugas yang lebih kecil, mengalokasikan tugas kepada individu sesuai dengan kompetensinya, serta mengelola dan mengkoordinasi sumber daya untuk mencapainya tujuan organisasi yang efektif. Selain itu, Terry menjelaskan bahwa pengorganisasian adalah kegiatan yang bertujuan untuk menciptakan kerjasama yang efektif dan efisien antara anggota organisasi.

Kegiatan pengorganisasian di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Al Kahfi juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Fauzi dalam studinya yang berjudul "Peran Kepala Madrasah dalam Mengembangkan Budaya Literasi di Madrasah

Tsanawiyah Miftahul Ulum 2 Banyu Putih Kidul Jati Roto Lumajang." Dalam penelitian tersebut, kegiatan pengembangan literasi dilakukan dengan membentuk tim literasi, membuat deskripsi pekerjaan, dan melibatkan guru-guru. Tahap pelaksanaan program budaya literasi di SMP IT Al Kahfi dilakukan sesuai dengan rencana yang disepakati dalam rapat kerja. Pembinaan akhlak dilaksanakan secara rutin setiap minggu dalam agenda kajian yang terjadwal.

Untuk memastikan keberhasilan pelaksanaan kedua program tersebut, kepala sekolah melaksanakan aktivitas penggerakan (actuating) melalui langkah-langkah berikut: Pemberian Arahan dan Pembinaan: Kepala sekolah menyediakan bimbingan dan arahan yang diperlukan bagi staf dan siswa untuk mendukung efektivitas pelaksanaan program literasi dan pembinaan akhlak. Berikutnya adalah Koordinasi yang Efektif: Kepala sekolah memastikan adanya koordinasi yang efektif antara semua pihak terkait, termasuk guru, siswa, dan anggota Tim Literasi. Koordinasi ini bertujuan untuk memastikan bahwa setiap aspek dari program berjalan dengan lancar dan tujuan program dapat dicapai secara efisien.

Langkah-langkah tersebut dirancang untuk mendukung pelaksanaan program secara sistematis dan memastikan pencapaian tujuan yang telah ditetapkan. Tahap akhir dari proses ini adalah pengawasan terhadap pelaksanaan program literasi yang dilakukan oleh kepala sekolah bersama Tim Literasi.

Pengawasan terhadap pembinaan akhlak dilakukan secara kolektif oleh kepala sekolah, Wakil Kesiswaan dan majelis guru. Pengawasan ini bertujuan agar program literasi, pembinaan akhlak dilaksanakan sesuai dengan rencana dan mencapai hasil yang diinginkan. Pengawasan yang dilakukan oleh kepala sekolah mencakup: a) Pemeriksaan Kinerja: Melakukan evaluasi terhadap kinerja setiap bulan melalui rapat kerja. Evaluasi ini bertujuan untuk memastikan bahwa semua pihak menjalankan tugas mereka sesuai dengan rencana dan standar yang ditetapkan. b) Pemantauan Program Literasi: Tim Literasi melakukan pemantauan langsung terhadap pelaksanaan kegiatan literasi siswa untuk menilai efektivitas program dan membuat penyesuaian yang diperlukan. c) Evaluasi Pembinaan Akhlak: Pembinaan akhlak dilakukan melalui kegiatan kultum (kuliah tujuh menit) dan pembiasaan ibadah, dengan pengawasan dilakukan oleh kepala sekolah dan staf agar kegiatan berjalan sesuai dengan tujuan pembinaan akhlak yang telah ditetapkan.

Pengawasan bertujuan untuk memastikan efektivitas pelaksanaan program yang telah direncanakan dan untuk mengidentifikasi serta mengatasi masalah yang mungkin muncul selama proses tersebut. Dalam konteks literasi, pengawasan dilakukan melalui beberapa metode spesifik: a) Pengawasan terhadap Jurnal atau Buku Kontrol Literasi: Memantau jurnal atau buku kontrol literasi siswa untuk mengevaluasi kemajuan dan keterlibatan mereka dalam kegiatan literasi. b) Evaluasi Karya Tulis: Mengawasi hasil karya tulis siswa untuk memastikan kualitas dan kelayakan publikasi. Karya tulis yang dianggap layak dipublikasikan di situs web Sekolah dan di koran harian Singgalang akan mendapatkan perhatian khusus. c) Pemeriksaan Koleksi Buku: Melakukan pemeriksaan berkala terhadap jumlah koleksi buku siswa untuk memastikan adanya peningkatan dan keberagaman materi bacaan. Dalam hal pembinaan akhlak, kepala sekolah berkolaborasi dengan Wakil Kesiswaan dan bagian keasramaan. Pengawasan dalam pembinaan akhlak melibatkan evaluasi terhadap kegiatan keagamaan dan ibadah yang dilakukan di sekolah untuk memastikan bahwa pembinaan akhlak berjalan sesuai dengan tujuan yang ditetapkan. Keterlibatan kolaboratif ini bertujuan untuk menciptakan

lingkungan pendidikan yang mendukung perkembangan karakter dan integritas siswa secara menyeluruh.

Penjelasan mengenai kegiatan pengawasan berguna untuk dalam pelaksanaan pengembangan budaya literasi dan pembinaan akhlak siswa sesuai dengan rencana. Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengawasan terhadap pengembangan budaya literasi, yang dilakukan kepala sekolah, Tim Literasi, wakil kurikulum, maupun guru, sesuai dengan pandangan Terry yang menyatakan bahwa pengawasan adalah aktivitas mendeteksi dan memperbaiki penyimpangan yang ada selama pelaksanaan rencana. Stoner lebih lanjut menjelaskan bahwa pengawasan adalah proses untuk memastikan bahwa aktivitas yang dilaksanakan sesuai dengan perencanaan yang telah ditetapkan.

Berdasarkan landasan teori serta hasil wawancara dengan Kepala Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Alkahfi Pasaman Barat, dapat disimpulkan bahwa kepala sekolah sepenuhnya sejalan dengan pandangan yang diungkapkan oleh kedua ahli tersebut. Oleh karena itu, aktivitas pengawasan yang dilaksanakan oleh kepala sekolah, Wakil Kesiswaan, guru dan Tim Literasi dilaksanakan secara efektif dan teratur. Pendekatan ini memastikan bahwa pengawasan terhadap pelaksanaan program dilakukan dengan sistematis dan sesuai dengan prinsip-prinsip manajerial yang telah ditetapkan.

2. Peran Kepala Sekolah Sebagai Leader Dalam Mengembangkan Budaya Literasi dan Pembinaan Akhlak Siswa Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Alkahfi Kabupaten Pasaman Barat.

Sebagai pemimpin dalam pengembangan budaya literasi dan pembinaan akhlak siswa, kepala Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Alkahfi Pasaman Barat telah melaksanakan beberapa aktivitas, antara lain: Pertama, merumuskan kebijakan. Kepala sekolah, dalam perannya sebagai pemimpin, telah menyusun kebijakan bersama para guru, Tim Literasi, dan wakil kesiswaan untuk mendukung pelaksanaan program-program tersebut. Berdasarkan keputusan bersama, program literasi di SMP IT Al Kahfi mencakup: kegiatan literasi wajib setiap hari Sabtu pagi di kelas, program 1 MB (one month one book), pembuatan karya tulis fiksi dan non-fiksi, pelatihan dengan penulis nasional, serta pembinaan melalui buku kontrol siswa. Seperti yang dinyatakan oleh Bapak Abri Maijon, kepala sekolah, dalam penyusunan kebijakan literasi, ia berusaha memberikan teladan positif melalui kebiasaan membaca dan menulis.

Sementara itu dalam bidang pembinaan akhlak siswa, Abri Maijon diwawancarai tanggal 14 Mei 2024 mengatakan bahwa kebijakan yang ditetapkan di SMP IT Alkahfi adalah: Berdo'a setiap pagi sebelum pelajaran dimulai, Sholat dhuha berjamaah di mushola masing masing setiap hari, Sholat Zhuhur berjamaah di musholla masing masing setiap hari, Kultum setiap Hari Jum'at pagi, Menerapkan 5S, Pemberian saksi dan pembinaan untuk siswa yang melanggar aturan selama proses PBM ataupun yang lalai dalam menjalankan kegiatan pembiasaan dan ibadah.

Hasil penelitian tersebut sejalan dengan pandangan Sim & Bierma, yang menyatakan bahwa seorang pemimpin memiliki peran penting dalam mengembangkan budaya literasi dan pembinaan akhlak pada siswa melalui pembuatan kebijakan dan pengambilan keputusan (Sim & Bierema, 2024). Kebijakan yang diambil oleh kepala sekolah terkait pengembangan budaya literasi

di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Al Kahfi, Kabupaten Pasaman Barat, mencakup beberapa langkah strategis. Pertama, sekolah mengimplementasikan program literasi yang terjadwal dalam kurikulum, dengan frekuensi sekali dalam seminggu dan durasi 2 jam pelajaran (80 menit). Kedua, ada kebijakan mewajibkan setiap siswa untuk memiliki dan membaca satu buku setiap bulan. Ketiga, anggota Tim Literasi diwajibkan untuk aktif dalam kegiatan membaca dan menulis, yang juga menjadi bagian dari penilaian kinerja mereka. Kebijakan-kebijakan ini dirancang untuk mempengaruhi siswa secara positif dan menumbuhkan budaya literasi di lingkungan sekolah. Implementasi kebijakan ini hendaknya bisa meningkatkan keterampilan literasi siswa dan membangun kebiasaan membaca yang berkelanjutan.

Sementara dalam pembinaan akhlak siswa adalah dengan menjalankan program yang telah ditetapkan. Seperti menerapkan 5S, memberikan pembinaan dengan kegiatan Halaqah secara berkelompok, pembiasaan ibadah dan membuat aturan tata tertib siswa. Dan program tersebut wajib diikuti oleh siswa dan juga oleh seluruh guru dan pegawai. Sehingga dengan keterlibatan seluruh guru tersebut maka dapat membantu pemantauan kegiatan.

Gary Yukl mengemukakan pandangan serupa, menyatakan bahwa kepemimpinan merupakan proses yang bertujuan mempengaruhi orang lain agar memahami serta menyetujui langkah-langkah yang harus diambil secara efektif, dan juga memfasilitasi individu maupun kelompok dalam mencapai tujuan bersama. *Kedua*, Keteladanan kepala sekolah dalam konteks program literasi ditunjukkan melalui upaya aktif untuk memberikan contoh positif kepada bawahannya dan siswa. Kepala sekolah secara konsisten melibatkan diri dalam kegiatan literasi, seperti membiasakan membaca dan membuat karya tulis, termasuk artikel yang dipublikasikan di website SMP IT Al Kahfi dan kolom yang disediakan oleh Koran Harian Singgalang.

Dalam hal pembinaan akhlak, kepala sekolah juga menunjukkan keteladanan dengan aktif mengikuti kegiatan ibadah dan kultum Jumat bersama siswa. Tindakan ini bertujuan untuk memberikan teladan kepada siswa dan guru, serta memperkuat nilai-nilai keagamaan dalam lingkungan sekolah. Kepala sekolah juga dikenal sebagai figure yang sangat disiplin dalam mengemban tugas serta tanggung jawab kepemimpinan. Keteladanan yang ditunjukkan ini mencerminkan fungsi interpersonal seorang pemimpin sebagai panutan (*figurehead*), di mana kepala sekolah berfungsi sebagai model yang ideal dalam perilaku dan komitmen terhadap tugas-tugasnya.

Ketiga, Peran kepala sekolah sebagai juru bicara di SMP IT Al Kahfi, Kabupaten Pasaman Barat, mencakup tindak lanjut terhadap berbagai program literasi dan pembinaan akhlak yang diterapkan di sekolah. Kepala sekolah bertanggung jawab untuk menyampaikan penjelasan terperinci mengenai program-program literasi dan pembinaan akhlak yang harus diikuti oleh siswa. Bentuk tindak lanjut ini melibatkan komunikasi yang jelas dan komprehensif, yang bertujuan untuk memastikan bahwa setiap siswa memahami dengan baik kewajiban-kewajiban yang harus mereka laksanakan. Dengan cara ini, kepala sekolah berfungsi sebagai penghubung kebijakan dan pelaksanaan program di tingkat siswa.

Kepala sekolah secara aktif menginformasikan bawahannya tentang program-program literasi dan pembinaan akhlak yang berfokus pada siswa. Informasi ini disampaikan tidak hanya dalam rapat kerja, tetapi juga dilengkapi dengan tindak

lanjut melalui penjelasan dan pengarahan yang konsisten kepada seluruh jajarannya. Arahan ini diberikan dalam rapat rutin bulanan maupun pada kesempatan lain, seperti saat istirahat.

Dengan pendekatan ini, kepala sekolah memastikan bahwa komunikasi mengenai kebijakan dan program-program literasi serta pembinaan akhlak berlangsung secara terus-menerus dan efektif. Hal ini mencerminkan dukungan penuh terhadap pandangan yang diungkapkan oleh para ahli, dan menunjukkan bahwa peran kepala sekolah sebagai pemimpin, dalam pengembangan budaya literasi sekolah telah dilaksanakan dengan baik dan teratur.

3. Peran Kepala Sekolah Sebagai Seorang Motivator Dalam Mengembangkan Budaya Literasi Dan Pembinaan Akhlak Pada Siswa Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Alkahfi Kabupaten Pasaman Barat

Peran kepala Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Al Kahfi, Kabupaten Pasaman Barat, sebagai motivator terwujud melalui berbagai upaya untuk mendorong semangat guru dan Tim Literasi dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab mereka. Selain memberikan dorongan kepada guru serta Tim Literasi, kepala sekolah juga aktif dalam memotivasi siswa untuk disiplin dalam mengikuti program-program literasi.

Untuk meningkatkan motivasi siswa dalam melaksanakan program literasi, kepala sekolah secara berkala melakukan kunjungan ke kelas dan menyampaikan motivasi secara verbal. Upaya ini, yang juga melibatkan Tim Literasi, bertujuan untuk memupuk semangat dan komitmen siswa terhadap kegiatan literasi, serta memastikan keterlibatan aktif mereka dalam program-program yang telah dirancang.

Abri Maijon sebagai seorang Kepala Sekolah, menyatakan bahwa sekolah memberikan penghargaan berupa uang, kepada siswa yang karya nya dipublikasikan di media cetak. Dalam konteks pembinaan akhlak, penghargaan diberikan kepada siswa yang menunjukkan akhlak terbaik. Penghargaan ini bertujuan untuk mendorong siswa dalam kedua aspek penting tersebut—literasi dan akhlak sebagai bagian dari upaya sekolah untuk memotivasi dan mengakui pencapaian siswa dalam bidang-bidang tersebut.

Selain itu, dengan meningkatnya partisipasi siswa dalam berbagai event perlombaan dari tingkat lokal hingga nasional, kepala sekolah secara berkala memberikan penghargaan kepada guru pendamping yang berhasil mengantarkan siswa meraih juara. Pemberian penghargaan ini bertujuan untuk memotivasi guru pendamping dan meningkatkan semangat mereka dalam memberikan bimbingan kepada siswa.

Sesuai dengan pendapat Stoner, Freeman, dan Gilbert yang menyatakan bahwa motivasi adalah sebuah proses manajerial yang bertujuan mempengaruhi perilaku manusia dengan pemahaman mengenai hal yang memotivasi orang untuk bertindak. Dengan demikian, motivasi verbal yang diberikan oleh kepala Sekolah bertujuan untuk mempengaruhi siswa agar melakukan tindakan yang diinginkan, yaitu dengan melaksanakan berbagai program literasi.

Temuan penelitian tersebut juga selaras dengan teori Abraham Maslow yang dipresentasikan dalam makalahnya "A Theory of Human Motivation" yang diterbitkan di *Psychological Review* pada tahun 1943. Menurut Maslow, seperti yang dikutip oleh Robbins dalam Suhadi, bahwa kebutuhan manusia dapat diklasifikasikan menjadi lima tingkat: 1) *Physiological Needs* (kebutuhan fisiologis) yang mencakup

kebutuhan dasar seperti makanan, minuman, tempat tinggal, pakaian, kendaraan, dan kebutuhan fisik lainnya. 2) Safety Needs (kebutuhan keamanan) meliputi rasa aman dan perlindungan dari bahaya fisik dan emosional. 3) Social Needs (kebutuhan sosial) yang mencakup kasih sayang, rasa memiliki, penerimaan sosial, dan persahabatan. 4) Esteem Needs (kebutuhan penghargaan), yang melibatkan keinginan untuk dihargai, diakui, dihormati, serta memperoleh tanggung jawab dan status. 5) Self-actualization Needs (aktualisasi diri), yang berfokus pada hasrat untuk mengekspresikan bakat, kreativitas, dan identitas pribadi. Dari penjelasan tiga ahli tersebut, kepala sekolah telah menjalankan perannya dengan baik dan terarah dalam mengembangkan budaya literasi dan pembinaan akhlak pada siswa.

CONCLUSIONS

Dari analisis dan temuan dalam penelitian mengenai peran kepala sekolah dalam mengembangkan budaya literasi dan pembinaan akhlak siswa, maka disimpulkan bahwa peran kepala sekolah sebagai manajer melibatkan serangkaian aktivitas manajerial, yaitu: *pertama*, Perencanaan (Planning): Menetapkan tujuan program pengembangan budaya literasi dan pembinaan akhlak, membuat keputusan, merencanakan program tahunan, meningkatkan koleksi buku siswa sehingga mereka memiliki pustaka mini di rumah saat lulus, membina kegiatan ibadah harian, serta melakukan evaluasi hasil. *Kedua*, Pengorganisasian (Organizing): Membentuk Tim Literasi, menetapkan deskripsi pekerjaan, melibatkan guru, serta dalam pembinaan akhlak, menunjuk wakil kesiswaan, menetapkan tata tertib siswa, menerapkan prinsip senyum, salam, sapa, sopan, santun atau 5S, bekerja sama dengan pihak asrama, dan melaporkan perkembangan siswa secara berkala kepada orang tua. *Ketiga*, Penggerakan (Actuating): Mengarahkan, membina, dan menjaga koordinasi dengan bawahan. Pelaksanaan pengembangan budaya literasi disesuaikan dengan perencanaan yang telah dirumuskan dalam rapat. Sedangkan untuk pembinaan akhlak yaitu dengan menjalankan aturan yang berlaku setiap hari dari mulai pagi sampai selesai PBM. Kusus untuk pembinaan setelah jam pelajaran dilakukan oleh Pembina asrama yang telah ditunjuk.

Peran kepala sekolah sebagai pendorong dalam upaya pengembangan budaya literasi dan pembinaan akhlak di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Al Kahfi, Kabupaten Pasaman Barat, meliputi beberapa strategi kunci: Motivasi Verbal: Memberikan motivasi verbal kepada guru dan siswa dalam berbagai kesempatan, termasuk forum-forum rapat dan interaksi langsung. Delegasi Aktivitas: Menugaskan siswa yang aktif dalam program literasi untuk mewakili sekolah dalam berbagai ajang perlombaan, baik di tingkat lokal maupun nasional. Pemberian Penghargaan: Menghargai guru pendamping yang berhasil membimbing siswa meraih prestasi dalam lomba, serta memberikan penghargaan kepada siswa yang menunjukkan keterlibatan tinggi dalam menulis, terutama bagi tulisan yang telah dipublikasikan, dan siswa yang menunjukkan akhlak terbaik. Upaya-upaya ini bertujuan untuk memotivasi baik guru maupun siswa, serta mendorong pengembangan berkelanjutan dalam budaya literasi dan akhlak di lingkungan sekolah.

BIBLIOGRAPHY

Afriandi, B., Hakim, R., AM, R., Syaifullah, S., & Kamal, T. (2024). The Impact of Moral Learning on Students' Morality at Islamic Junior High School Baiturrahman

- Teluk Kuantan. *Al-Hijr: Journal of Adulearn World*, 3(2), 301–309. <https://doi.org/10.55849/alhijr.v3i2.666>
- Amrizon, A., & Ritonga, M. (2024). Reflection on Educators’ “Penyakit” to Improve Professional Competence in the Perspective of Islamic Religious Education. *Ruhama : Islamic Education Journal*, 7(1), 55–68. <https://doi.org/10.31869/ruhama.v7i1.5399>
- Asyari, H., Fangestu, I. W. F., & Al Husna, N. S. (2024). Managerial Competence of School Principals in Improving the Quality of Institutions. *Tadbir : Jurnal Studi Manajemen Pendidikan*, 8(1), 55–68. <https://doi.org/10.29240/jsmp.v8i1.10139>
- Dewi, L. R., Naamy, N., & Malik, A. (2023). Peran Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Budaya Literasi di SMPN 3 Praya dan SMPN 4 Praya Tengah. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(1b), 779–785. <https://doi.org/10.29303/jipp.v8i1b.1328>
- Hadi, M. (2019). The principal’s effective leadership in elementary education (A study at Madrasah Ibtidaiyah in Metro City). *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 5(2), 127–140.
- Indra, R., Ritonga, M., & Kustati, M. (2022). E-leadership of the school principals in implementing online learning during COVID-19 pandemic at public senior high schools. *Frontiers in Education*, 7(August), 1–18. <https://doi.org/10.3389/educ.2022.973274>
- Ismaiza Busti, Mahyudin Ritonga, & Ahmad Lahmi. (2021). Kepala Madrasah dan Perannya dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru: Studi Eksploratif di MTs Istiqamah Talu. *Intiqad: Jurnal Agama Dan Pendidikan Islam*, 13(1), 1–15. <https://doi.org/10.30596/intiqad.v13i1.6230>
- Jakubowski, M., & Pokropek, A. (2015). Reading achievement progress across countries. *International Journal of Educational Development*, 45, 77–88. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.ijedudev.2015.09.011>
- Kartikasari, E., & Nuryasana, E. (2022). School literacy movement program in elementary school, Indonesia: Literature review. *Journal of Education and Learning (EduLearn)*, 16(3), 336–341. <https://doi.org/10.11591/edulearn.v16i3.20383>
- Noer, S. M., Ritonga, M., & Zein, R. (2021). The Influence of Conflict Management , Work Climate , and Job Satisfaction on Performance of Private Junior High School Principals. *Linguistica Antverpiensia*, 1, 3583–3596. <https://hivt.be/linguistica/article/view/531>
- Rahmadanita, A. (2022). Rendahnya Literasi Remaja di Indonesia: Masalah dan Solusi. *Jurnal Pustaka Ilmiah*, 8(2), 55–62. <https://doi.org/10.20961/jpi.v8i2.66437>
- Sasmita, S. K., & Prastini, E. (2023). Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru. *Journal on Education*, 5(3), 7245–7265.
- Sim, E., & Bierema, L. (2024). A Systematic Literature Review of Intersectional Leadership in the Workplace: The Landscape and Framework for Future

- Leadership Research and Practice to Challenge Interlocking Systems of Oppression. *Journal of Leadership & Organizational Studies*, 15480518241292214. <https://doi.org/10.1177/15480518241292214>
- Warsito, B., Muharam, H., Hakim, A. R., Fatmawati, E., & Diponegoro, U. (2023). Pengukuran Pembudayaan Kegemaran Membaca: Kajian Survei Indeks Kegemaran Membaca Kota Salatiga Tahun 2022. *VISI PUSTAKA*, 25(2), 145–160.
- Ritonga, M., Lahmi, A., & Hakim, R. (2020). The Existence of Yellow Books (Kitab Kuning) as the Sources of Islamic Studies at Islamic Boarding Schools Within the Industrial Revolution Dialectics. *International Journal of Psychosocial Rehabilitation*, 24(8), 3516–3523. <https://doi.org/10.37200/IJPR/V24I8/PR280370>

